

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA**  
**DI SMK TUNAS HARAPAN PATI MELALUI STRATEGI DALAM**  
**OUTBOUND**

**A. Analisis terhadap Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di SMK Tunas Harapan Pati**

Dalam wawancara dengan Ibu Ani Setiyorini (Guru BK) menyatakan bahwa

"Kenakalan remaja yaitu perilaku yang menjurus kriminal, merugikan orang lain dan masyarakat, melanggar norma-norma hukum dan masyarakat, melanggar norma-norma agama".<sup>1</sup>

Pernyataan Ibu Ani Setiyorini menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

Pertama, kriminal. Apabila kenakalan remaja sudah mencapai pada level kriminal maka hal ini sudah sangat serius karena perilaku remaja tersebut sudah melawan hukum. Perbuatannya sudah masuk tingkat kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman sebagaimana terdapat dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Kedua, merugikan orang lain dan masyarakat. Apabila perbuatan itu merugikan semua pihak berarti sudah menimbulkan perbuatan yang meresahkan tatanan kehidupan. Hal ini akan menjadi perbuatan tercela dan dapat disingkirkan dari kehidupan sosial.

Ketiga, melanggar norma-norma. Hal ini mungkin saja melanggar norma hukum, kesopanan, agama, kesusilaan dan norma adat kebiasaan. Pengertian melanggar norma-norma mengandung cakupan yang sangat luas. Sedangkan jika melanggar norma hukum maka hal ini bisa masuk dalam kategori hanya pelanggaran atau sudah menjurus pada kejahatan.

Selanjutnya menurut Ibu Ani Setiyorini (Guru BK)

"Banyak di antara siswa SMK Tunas Harapan Pati yang memiliki problem hidup, ketidak tenangan jiwa, rasa gelisah, cemas, rasa sepi

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibu Ani Setiyorini (Guru BK) tanggal 3 Maret 2011

yang tidak beralasan sehingga pada puncaknya malas belajar. Padahal belajar demikian pentingnya, membaca dan belajar dapat memperluas jendela wawasan seseorang. Kenyataannya ada di antara siswa SMK Tunas Harapan Pati yang bukan hanya tidak belajar namun justru perilakunya sudah menjurus ke arah kriminalitas seperti: membolos, sering terlambat, berkelahi, kebut-kebutan di jalan, sering keluyuran di malam hari, dan sejumlah perilaku buruk lainnya sebanyak 25% dari keseluruhan siswa SMK Tunas Harapan Pati.<sup>2</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, "*delinkuensi* anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *crossgirl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah-laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. *Delinkuensi* anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada 1968-1969, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat maupun, petugas-petugas penegak hukum. Juga terjadi perkelahian antara siswa-siswa pelbagai sekolah di Jakarta dan kota-kota lain".<sup>3</sup>

*Delinkuensi* anak-anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas, Memang, apabila dibandingkan dengan *delinkuensi* anak-anak di negara-negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa kita boleh lengah; Sorotan terhadap *delinkuensi* anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu. Perbuatan- perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang,, pencedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap *delinkuensi* anak-anak terutama yang berasal

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Ani Setiyorini (Guru BK) tanggal 3 Maret 2011

<sup>3</sup>Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 375.

dari *blighted area* yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja yaitu kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, dan adat istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sehingga meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun jenis-jenis bentuk kenakalan remaja seperti, kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal.<sup>5</sup>

Menurut Ibu Fatma D,

"Ada di antara siswa SMK Tunas Harapan Pati yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang tidak terpuji. Para guru SMK Tunas Harapan Pati menilai perilaku siswa makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok."<sup>6</sup>

Dari aspek kriminologi, W.A. Bongger dalam bukunya *Inleiding tot de Criminologie*, antara lain mengemukakan :

"Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah dewasa umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat, sudah merosot kesusilaannya sejak kecil barang siapa menyelidiki sebab-sebab kenakalan remaja dapat mencari tindakan-tindakan pencegahan kenakalan remaja itu sendiri, yang kemudian akan berpengaruh baik pula terhadap pencegahan kejahatan orang dewasa."<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 376.

<sup>5</sup>Kartini Kartono *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 136.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ibu Fatma D (Guru BK) tanggal 4 Maret 2011.

<sup>7</sup>W.A. Bongger, *Pengantar tentang Kriminologi*, terj. R.A. Koesnoen, (Jakarta: PT. Pembangunan, 2005), hlm.139.

Dalam formulasi yang lain, Rusli Effendi dan As- Alam, menyatakan : "Perlunya diadakan penelitian yang mendalam di daerah-daerah di Indonesia mengenai sebab-sebab kenakalan remaja. Karena tanpa penelitian tidak dapatlah diadakan penanggulangan secara efisien dan efektif, lagi pula motif-motif kenakalan di berbagai daerah berbeda satu sama lain."<sup>8</sup>

Menurut pengalaman POLRI, sebagai dikutip oleh Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, "dalam menangani kasus yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan banyak faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Untuk terjadinya suatu pelanggaran maka dua unsur harus bertemu yaitu niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu dari kedua unsur tersebut di atas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut, maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu."<sup>9</sup>

Salah seorang ahli kriminologi di Indonesia, Soejono Dirdjosisworo, pada intinya membagi sebab musabab kenakalan remaja terdiri dari "(1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak; (2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak."<sup>10</sup>

Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja yang oleh penulis disimpulkan sebagai berikut : kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.<sup>11</sup>

Dari sudut psikologi, Dadang Hawari, mengatakan:

---

<sup>8</sup>Lembaga Kriminologi Fakultas Hukum UNDIP, *Laporan Seminar Kriminologi III*, 1977, sebagaimana dikutip oleh Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Semarang: Galia Indonesia, 2006), hlm.139.

<sup>9</sup>Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2005), hlm.116

<sup>10</sup>Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2007), hlm.35-41

<sup>11</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 2005), hlm.19-32

"Remaja kita dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif tersebut, hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh dan tidak partial."<sup>12</sup>

Raema Andreyana, menguraikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya delinkuensi remaja, yang penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja.
2. Hubungan suami istri yang kurang harmonis
3. Faktor lingkungan
4. Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.<sup>13</sup>

Dari sudut ilmu pendidikan, M. Arifin mengamati masalah remaja dengan menguraikan faktor-faktor terjadinya.<sup>14</sup> M. Arifin menganggap bahwa "keadaan dan lingkungan sekitar remaja puber yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tingkah laku yang negatif pula. Sebaliknya keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif akan mengandung nilai-nilai konstruktif yang akan memberikan pengaruh positif pula. Oleh karena situasi perkembangan jiwa remaja yang labil demikian itu, maka cenderung untuk melakukan penyimpangan yang dirasakan sebagai suatu proses terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang kurang akomodatif terhadap angan-angan dan gejolak jiwanya."<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm.235.

<sup>13</sup>Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Ed. I, ( Jakarta: CV. Rajawali, 2006), hlm.116-118.

<sup>14</sup>M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 2005), hlm.81

<sup>15</sup>M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, edisi terbaru, 2004), hlm. 78

Menurut Abdullah Nashih Ulwan,

Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya:

- a. "Kemiskinan yang Menerpa Keluarga
- b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu
- c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya
- d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja
- e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat
- f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak."<sup>17</sup>

Merujuk pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat. faktor-faktor yang mendukung terjadinya delinkuensi remaja, yang penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja.
2. Hubungan suami istri yang kurang harmonis
3. Faktor lingkungan

---

<sup>16</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

<sup>17</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 126 – 135.

4. Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.

Menyikapi dan mencermati uraian tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa SMK Tunas Harapan Pati sebagaimana telah dipaparkan pada bab ketiga skripsi ini maka dalam konteks ini hendak dianalisis sebagai berikut :

1. Membolos

Membolos merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tata tertib sekolah karena perbuatan tersebut bukan saja menjadi contoh yang buruk bagi siswa lainnya namun juga dapat menghambat proses keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar. Karena itu para pendidik di SMK Tunas Harapan Pati menyadari bahwa membolos akan menimbulkan ketertinggalan siswa dalam mengikuti mata pelajaran. Kenyataan ini pada dasarnya hampir terdapat pada semua sekolah. Untuk itu para pendidik di SMK Tunas Harapan Pati telah berupaya menekan sekecil mungkin frekuensi siswa yang membolos dengan mencari akar masalahnya.

2. Berpakaian kurang sopan

Ada beberapa siswa berpakaian kurang sopan, hal ini bukan saja tidak enak dipandang tapi juga melanggar aturan yang telah disepakati bersama terutama aturan yang telah digariskan sekolah. Karena itu berpakaian sopan harus dimulai dari para guru agar menjadi contoh bagi peserta didik.

3. Tidak mengikuti pelajaran pada waktu jam pelajaran

Jam pelajaran di sekolah sudah ditentukan sesuai dengan jadwal dan aturan yang ada. Ketika ada siswa yang tidak mengikuti pelajaran pada waktu jam pelajaran akan menimbulkan masalah tersendiri yaitu menunjukkan sikap siswa yang kurang menghargai dan menghormati mata pelajaran tersebut juga tidak menghargai guru yang bersangkutan. Meskipun demikian sudah menjadi kewajiban para guru untuk memikirkan latar belakang siswa yang melalaikan waktu jam pelajaran.

#### 4. Pengrusakan fasilitas sekolah

Masalah remaja adalah sosok yang sebenarnya sangat menarik dibicarakan. Lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja. Apa kesukaran atau masalahnya, dan bagaimana mengatasi kesukaran tersebut. Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya. Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Remaja mudah naik darah dan sulit mengontrol emosi, apalagi jika ada dorongan dari kawan-kawan untuk merusak fasilitas sekolah maka biasanya tanpa beban siswa melakukan aksi yang tidak terpuji. Siswa yang merasa kurang puas dengan kebijakan sekolah maka menimbulkan rangsangan bagi siswa untuk merusak fasilitas sekolah sebagai rasa ketidakpuasan. Para guru sejak semula mengantisipasi kemungkinan itu dan telah berupaya agar siswa dapat merasa bertanggung jawab untuk memelihara fasilitas sekolah.

#### 5. Mencoret-coret dinding sekolah

Hampir pada setiap momen pelulusan dengan rasa gembira para siswa mencoret-coret pakaiannya. Sampai di situ mungkin tidak ada dampaknya namun jika coret mencoret sudah meluas pada bagian-bagian penting di sekolah maka hal itu pertanda aksi yang sudah berlebihan dan harus dihentikan dengan berbagai cara yang meyakinkan

#### 6. Merusak pintu gerbang sekolah

Siswa terkadang kurang berpikir panjang dalam melampiaskan kemarahan dan ketidakpuasan. Pintu gerbang sekolah terkadang menjadi sasaran pengrusakan dengan cara paksa. Untuk itu para guru harus melakukan pendekatan yang akomodatif untuk meredam aksi yang merugikan sekolah.

#### 7. Merusak kursi-kursi sekolah

Kursi-kursi sekolah seharusnya dijaga dan dipelihara karena sebagai salah satu sarana belajar. Siswa perlu diingatkan bahwa merusak kursi sekolah merupakan sikap dan perbuatan tidak terpuji. Seorang siswa yang mempunyai rasa tanggung jawab maka tidak akan merusak kursi sekolah karena kursi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

#### 8. Kebut-kebutan di jalan

Jalan diperuntukkan sebagai lalulintas untuk kepentingan bersama. Kebut-kebutan di jalan seringkali membawa malapetaka, namun siswa merasa bangga jika dapat melarikan kendaraan ugal-ugalan. Sikap yang demikian tidak hanya mencelakakan diri sendiri tapi juga orang lain.

#### 9. Berkelahi Sesama Teman

Perkelahian antar pelajar selalu saja terjadi dan akibatnya bisa melanggar tatanan hukum. Masalah sepele dibesarkan dan harus dibayar dengan perkelahian berdarah. Inilah salah satu masalah yang mencemaskan orang tua, masyarakat dan sekolah. Kenyataan tersebut sangat disadari para pendidik di SMK Tunas Harapan Pati

### **B. Analisis terhadap Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Tunas Harapan Pati dengan Menggunakan Strategi dalam *Outbound***

Apabila memperhatikan kategorisasi bentuk-bentuk kenakalan siswa SMK Tunas Harapan Pati sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka jika dihubungkan dengan cara penanggulangan dari masing-masing kategorisasi kenakalan dengan menggunakan strategi dalam *outbound* sebagai berikut:

#### 1. Membolos

Sudah menjadi tugas pendidik dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya untuk menanggulangi siswa yang sering membolos. Kenakalan semacam ini jika dibiarkan akan berdampak sangat luas karena siswa lainnya pun akan turut serta mencontoh perilaku tersebut. Maka pendidik bisa melakukan upaya persuasif dengan memberikan nasihat-nasihat dan

penerangan. Hal ini tidak harus dilakukan dalam kelas secara formal tetapi melalui strategi pembelajaran dengan melihat fenomena alam maka bisa menyadarkan siswa akan peran dan fungsinya sebagai remaja yang nantinya menggantikan generasi tua. Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Ruginya orang yang Membolos". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi merasa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya yaitu siapa menanam maka dia akan menuai. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa sikap membolos hanya merugikan diri sendiri.

## 2. Berpakaian kurang sopan

Berpakaian bisa dikatakan menjadi cermin kepribadian seseorang meskipun hal itu masih bersifat relatif, namun setidaknya cara berpakaian bisa mencerminkan sopan tidaknya seorang siswa. Kesopanan menyangkut keserasian. Maka strategi pembelajaran *outbound* menanamkan keserasian dan keindahan alam semesta. Keserasian alam semesta bisa menjadi umpan balik bagi siswa dalam mengenakan pakaian yang sopan dan beradab sesuai dengan aturan dan tata tertib yang disepakati bersama.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh menunjukkan cara berpakaian yang sopan. Guru memantau reaksi siswa ketika memperagakan pakaian yang sopan.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi merasa malu manakala berpakaian tidak mencerminkan sopan santun. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa berpakaian sopan dapat merefleksikan kepribadian siswa.

## 3. Tidak mengikuti pelajaran pada waktu jam pelajaran

Banyak siswa yang malas mengikuti pelajaran tertentu dan biasanya pelajaran yang dirasakan sulit dipahami. Apalagi jika guru yang mengajarnya kurang bisa diterima siswa maka menjadi faktor pendorong keengganan siswa mengikuti pelajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, strategi pembelajaran dalam *outbound* merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan menghilangkan kejenuhan siswa bahkan pendidik.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh berlari harus sampai ditempat semula pada waktunya. Guru memberi nasihat tentang pentingnya disiplin waktu..

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi merasakan manfaatnya mengikuti waktu dan tepat pada waktunya utamanya dalam mengikuti pelajaran. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa sangat penting mengikuti pelajaran pada waktu jam pelajaran.

#### 4. Pengrusakan fasilitas sekolah

Kondisi dan jiwa remaja bersifat agresif, mudah naik darah dan sulit mengontrol emosi, apalagi jika ada dorongan dari kawan-kawan untuk merusak fasilitas sekolah maka biasanya tanpa beban siswa melakukan aksi yang tidak terpuji. Siswa yang merasa kurang puas dengan kebijakan sekolah maka menimbulkan rangsangan bagi siswa untuk merusak fasilitas sekolah sebagai rasa ketidak puasan. Untuk menanggulangi perilaku seperti ini maka strategi pembelajaran dalam *outbound* dapat diterapkan dan ditanamkan pada siswa tentang dampak pengrusakan dan akibat dari tindakannya terhadap semua pihak.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Pentingnya Memelihara Fasilitas Sekolah". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi merasa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya yaitu siapa merusak berarti merusak dirinya sendiri. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa merusak fasilitas sekolah berarti merusak seluruh fasilitas yang ada.

#### 5. Mencoret-coret dinding sekolah

Aksi coret mencoret sangat terlihat hampir pada setiap momen penting seperti pelulusan membuat siswa penuh gembira dan tanpa sadar mencoret-coret pakaian. Tindakan ini masih bisa ditolerir (dibiarkan) namun jika coret mencoret itu sudah meluas seperti pada dinding-dinding sekolah dan bagian-bagian penting dari fasilitas sekolah maka hal ini sudah menjadi tanda bahaya. Untuk itu strategi pembelajaran dalam *outbound* bisa meredam aksi yang tidak terpuji itu.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Ruginya Mencoret Dinding-Dinding Sekolah". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menyadari pentingnya kebersihan dinding sekolah. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa mencoret dinding-dinding sekolah sama dengan menghina diri sendiri.

#### 6. Merusak pintu gerbang sekolah

Pintu gerbang sekolah adalah sebagai sarana pengaman, namun bila sudah dirusak maka peran dan fungsi pintu gerbang menjadi tidak berarti lagi. Tugas pendidik untuk menanggulangnya dengan memberikan bimbingan dan nasihat yang akomodatif dan *outbound* dapat dijadikan salah satu strategi pembelajarannya.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Bahaya Merusak

Pintu Gerbang Sekolah". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa merasakan pentingnya keutuhan pintu gerbang sekolah sebagai sarana pengaman. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa pintu gerbang sekolah sebagai bagian penting untuk mencegah niat jahat orang yang masuk ke sekolah.

#### 7. Merusak kursi-kursi sekolah

Tidak heran jika ada beberapa sekolah yang terbilang lengkap fasilitasnya namun di sisi lain tampak tidak beraturan kursi-kursi belajar dan diketahui adanya beberapa siswa yang dengan sengaja merusak. *Outbound* dapat diterapkan untuk memberi keyakinan dan kesadaran pada siswa akan tanggungjawabnya menciptakan keindahan seperti keindahan alam semesta ini.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Mengapa Harus Merusak Kursi-Kursi Sekolah". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi merasa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya yaitu siapa menanam maka dia akan menuai. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa perbuatan merusak kursi-kursi sekolah hanya merugikan semua pihak.

#### 8. Kebut-kebutan di jalan

Menjadi kebiasaan siswa kebut-kebutan di jalan dan tindakan ini meresahkan semua pihak serta mendorong timbulnya kecelakaan. Dari sini tampak perlunya strategi pembelajaran dalam *outbound* dimana siswa hendaknya diajak guru untuk bersama-sama melihat korban kecelakaan

seperti di rumah sakit. Hal ini bisa dijadikan pelajaran untuk siswa betapa sia-sia menghabiskan waktu dan energi kebut-kebutan di jalan.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Bahaya Kebut-kebutan di Jalan". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menjadi tahu terhadap bahaya kebut-kebutan di jalan. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa kebut-kebutan di jalan hanya mengundang celaka dan bahaya.

#### 9. Berkelahi Sesama Teman

Perkelahian antara siswa sebagai sesama teman bukan rahasia lagi, hampir semua pendidik menyadari bahwa peristiwa ini merupakan suatu aib dan cela. Hal itu terkadang hanya dilatarbelakangi persoalan sepele namun akibatnya sangat jauh dan berdampak negatif. Untuk menanggulangnya maka melalui *outbound* dapat ditanamkan pada siswa tentang ruginya berkelahi dan untung menjalin persahabatan serta memaafkan persoalan sepele.

Kegiatan *outbound* yang dilakukan siswa yaitu setiap siswa disuruh guru untuk berceramah selama lima menit dengan tema "Akibat Berkelahi Sesama Teman". Guru menyimak dengan seksama dan menyuruh para siswa mencatat bagian yang dianggap penting, hasilnya diserahkan pada guru.

Nilai-nilai yang muncul dari kegiatan *outbound* yaitu siswa menyadari bahaya akibat berkelahi sesama teman. Manfaat yang dapat dipetik siswa dari kegiatan *outbound* itu adalah kesadaran yang lebih dalam bahwa berkelahi bisa berurusan dengan hukum.

Wawancara dengan Ibu Ani Setiyorini (Guru BK)

"Pengalaman dalam *outbound* memang dapat memperkaya model pembelajaran konvensional yang hanya mengedepankan pengetahuan kognitif saja. Cara ini memenuhi semua unsur pembelajaran, yaitu suara, gambar, dan gerak. Siswa harus terlibat secara personal dan penuh".<sup>18</sup>

*Outbound* yang biasa dikenal dengan istilah *outward bound training* sudah sering digunakan sebagai sebuah pelatihan yang ditujukan untuk membangun tim kerja dan karakter (*team work and character building*). Para praktisi yang terjun langsung dan menggeluti pelatihan meyakini bahwa *outward bound training* sangat efektif untuk meningkatkan kerja sama dan membangun karakter individu. Namun tidak sedikit pula biasanya yang kurang mengenal dan menghayati benar *outward bound training*—menyangsikan keefektifannya. Pandangan negatif ini didasari oleh beberapa peristiwa yang terjadi paska pelatihan yang dianggap sebagai dampak langsung dari pelatihan ini. Seperti demonstrasi, keadaan tidak menjadi membaik atau tetap menjadi seperti sedia kala, sehingga seolah-olah *outward bound training* menjadi tidak bermanfaat atau sia-sia. Pro kontra mengenai *outward bound training* akan cukup sulit untuk dipertemukan tanpa adanya bukti yang komprehensif mengenai keefektifan *outward bound training* itu sendiri secara empiris.

*Outward bound training* adalah sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan metode belajar dari pengalaman secara terstruktur. *Outward bound* merupakan salah satu bentuk *adventure therapy*, yaitu suatu bentuk *treatment* psikologis yang difokuskan pada bagaimana menempatkan peserta dalam suatu aktivitas yang menantang perilaku-perilaku yang tidak efektif dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih efektif.

*Outbound* biasanya dikemas dengan berbagai macam media alam, misalnya gunung, laut, sungai, hutan, ataupun pantai, tempat di mana kita bisa keluar dari rutinitas keseharian kita. Lokasinya menuntut kita keluar dari

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu Ani Setiyorini (Guru BK) tanggal 3 Maret 2011

*comfort zone*, alias mengharuskan kita untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ekstrim. Peserta didik akan dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang mengejutkan misalnya *orienteering*, *high rope*, arung jeram, atau bahkan semalaman tidur sendirian di tenda yang harus dibangun sendiri.

Karena alam, maka *pressure* atau stimulus dari kegiatan *outbound* akan langsung dirasakan oleh peserta. Jika cuaca hujan, maka turunnya air akan dapat langsung dirasakan, dingin dan basah. Hal ini berbeda jika sedang berada di dalam ruangan dan hanya melihat dan mengatakan "Hari sedang hujan". Yang kedua, alam menuntut untuk selalu membuat gerak aktif. Saat panas, peserta didik akan berteduh. Saat malam, harus mencari tempat perlindungan. Jika hanya bersikap pasif, maka akan "kalah". Yang ketiga, alam tidak bersifat menghukum, tetapi akan selalu ada konsekuensi logis dari setiap tindakan peserta didik. Peserta *outbound* tidak akan dihukum bila lupa membawa ponco/jas hujan, tetapi konsekuensinya dia akan basah saat hujan. Disadari atau tidak, filosofi pelajaran dari alam mengajarkan untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki oleh manusia. Hal ini sangat mendukung pengembangan karakter diri seseorang, yang bermanfaat bagi pekerjaan maupun bidang kehidupan yang lain.

Di sisi *soft skill* (misalnya motivasi dan kepemimpinan), *outbound* banyak dilakukan, karena untuk keterampilan-keterampilan ini tidak dapat dilaksanakan berdasarkan *textbook* atau *coaching*. Peserta harus merasakan sendiri pengalaman yang dirancang sesuai dengan kondisi yang dialami dalam kehidupan keseharian di tempat kerja, sehingga pemecahan permasalahannya pun dapat diterapkan dalam situasi yang sama di tempat kerja. *Outbound* dilaksanakan oleh instansi-instansi yang memang berkonsentrasi di bidang *outdoor*, khususnya pelatihan. Instruktur ataupun fasilitator yang sudah berpengalaman akan berperan membantu peserta untuk aktif berkegiatan, sehingga peserta "dapat memetik sesuatu" dari setiap kegiatan yang dilakukan.

### Wawancara dengan Bapak Sugiarto (Guru BK)

"Guru dituntut lebih berkemampuan sekaligus kreatif. Guru harus mampu berfungsi sebagai fasilitator sekaligus motivator siswa dalam menanggulangi kenakalan remaja".<sup>19</sup>

Guru sebagai pendidik dapat mewarnai perkembangan karakter peserta didik, karena itu guru setidaknya harus memiliki watak sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar-mengajar. Pola komunikasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan tiga macam, yaitu komunikasi sebagai aksi (interaksi searah), komunikasi sebagai interaksi (interaksi dua arah) dan komunikasi sebagai transaksi (interaksi multiarah). Tentunya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola *integrated curriculum*).

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Sugiarto (Guru BK) tanggal 5 Maret 2011

8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta berbeda dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>20</sup>

Selanjutnya Bapak Sugiarto (Guru BK) mengatakan:

"Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya".<sup>21</sup>

#### *Tujuan Outbound*

- 1). Menumbuhkan dan menciptakan suasana saling mendorong
- 2). Mendukung dan memberi motivasi sebuah kelompok
- 3). Mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreatifitas serta penghargaan dalam sebuah perbedaan.
- 4). Memupuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, keberanian, percaya diri, tanggung Jawa dan rasa empati.

#### *Fungsi Outbound*

- 1). Melatih ketahanan mental dan pengendalian diri
- 2). Melatih semangat kompetisi yang sehat
- 3). Melatih melihat kelemahan orang lain bukan sebagai kendala
- 4). Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan dalam situasi sulit secara cepat dan akurat
- 5). Membangun rasa percaya diri

#### *Wawancara dengan Bapak Hartono (Waka Kesiswaan)*

---

<sup>20</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 100.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Sugiarto (Guru BK) tanggal 5 Maret 2011

"Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik".<sup>22</sup>

Alam dapat menjadi sumber ilham yaitu jika manusia dapat mengetahui rahasia dan undang-undangnya, atau dapat mengungkapkan hakikat keindahan yang permai dan murni. Dari hakikat lahiriah alam, maka manusia dapat sampai kepada kepastian tentang keagungan penciptanya.<sup>23</sup> Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia memperhatikan dan mengenal lingkungan sekelilingnya (alam raya). Di sana terdapat banyak ayat yakni tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah SWT, terdapat juga banyak pelajaran yang dapat dipetik.<sup>24</sup>

Al-Qur'an banyak mengandung muatan dan isyarat pendidikan, termasuk di dalamnya persoalan pencemaran lingkungan hidup yang menjadi salah satu bagian materi pelajaran biologi. Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 205, al-A'raf Ayat 56, ar-Rum Ayat 41, al-Rahman Ayat 19-20, al-Jatsiyah Ayat 13, Ibrahim Ayat 34, al-Hijr Ayat 85 ditegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Terhadap ayat al-Qur'an tersebut, banyak ahli tafsir yang termenung kagum memikirkan ayat ini. Sebab ayat tersebut dapat dijadikan motivasi untuk memelihara lingkungan hidup dari bahaya pencemaran. Para ahli banyak yang menaruh perhatian tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang ke mana-mana.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Hartono, (Waka Kesiswaan) tanggal 5 Maret 2011

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bapak Hartono, (Waka Kesiswaan) tanggal 5 Maret 2011

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 3

Udara yang telah kotor itu dihisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.

Kemudian diperhitungkan orang pula kerusakan yang timbul di lautan. Air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut, demikian pula air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, kian lama kian banyak. hingga air laut penuh racun. Peristiwa sungai Seine di Eropa yang mengakibatkan seluruh ikan mati dan membusuk, demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura, besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.<sup>25</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan:

"Lingkungan adalah "semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan", sedangkan lingkungan alam adalah "keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme", demikian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan. Yang dimaksud dengan Lingkungan hidup adalah "Segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup (organisme) yang mempunyai pengaruh timbal-balik terhadap makhluk hidup tersebut". Formulasi "lingkungan hidup" yang dimasukkan dalam Pasal 1 Butir 1 Undang-Undang Lingkungan Hidup adalah: "Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya."<sup>26</sup>

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai hubungan secara bertimbal balik dengan lingkungannya. Manusia dalam hidupnya baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat selalu berinteraksi dengan lingkungan dimana ia hidup dalam artian manusia dengan berbagai aktivitasnya akan mempengaruhi lingkungannya dan perubahan lingkungan akan mempengaruhi kehidupan manusia. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya membentuk suatu sistem yang lazim disebut dengan "Ekosistem". Dalam pasal 1 ayat 4 Undang-

<sup>25</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Juz XXI, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2010), hlm. 95.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Dimana: Tangan "Tuhan" Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 367.

Undang No. 23 Tahun 1997 (Undang-Undang Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup) dirumuskan bahwa Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Wawancara dengan Bapak Taknis (Guru Brotkes)

"*Outbound* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran di alam terbuka dengan mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman dan dinamika interaksi dalam kelompok. *outbound* adalah segenap aktifitas pembelajaran dengan melihat fenomena di alam terbuka sehingga dapat memikirkan tanda-tanda yang ada di alam semesta dan dari sana dapat diambil pelajaran".<sup>27</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah secara bersama-sama telah memberikan perhatian yang mendalam terhadap masalah lingkungan di alam terbuka. Perhatian ini tentu sangat menarik untuk diketahui oleh para peneliti yang obyektif. Disebutkan dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17; "Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan ?" Di sini Al-Qur'an menyebutkan unta, bukan hewan lain. Pertanyaan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan hewan-hewan yang antik dan proses penciptaannya, juga keunikan dan manfaat yang dimiliki hewan tersebut. Sebab, unta adalah hewan yang paling akrab dengan kehidupan bangsa Arab; bangsa yang diajak bicara oleh Al-Qur'an sebelum bangsa-bangsa lain. Penyebutan secara berulang-ulang nama-nama binatang tertentu semisal unta, sapi dan kambing tanpa menyebutkan binatang lain yang hidup di dunia, hanyalah karena Al-Qur'an ingin mengingatkan orang-orang yang diserunya akan sumber daya hewani yang ada dalam lingkungan mereka.<sup>28</sup>

Maksudnya, dengan begitu, diharapkan mereka dapat mengambil manfaatnya dan mensyukuri nikmat Allah. Daging binatang-binatang itu bisa dimakan dan susunya bisa diminum. "Bersih, menyenangkan dan mudah

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Bapak Taknis (Guru Brotkes) tanggal 6 Maret 2011.

<sup>28</sup>Yusuf Al-Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 174

diminum." Mereka juga dapat menikmatinya sebagai pemandangan ketika binatang-binatang itu sedang pulang ke kandang atau pergi ke tempat penggembalaan. Allah berfirman: "Dan kamu memperoleh pandangan yang indah darinya, ketika kamu membawanya ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. " (Al-Nahl: 6)

Contoh lain ialah berita Al-Qur'an tentang lebahnya, rumahnya, jenis dan manfaatnya, baik sebagai bahan minuman maupun obat-obatan. Hal ini terdapat dalam Surat yang memakai namanya (An-Nahl). Al-Qur'an juga menjelaskan tentang pohon kurma, anggur, tanaman dengan berbagai macam buah, zaitun, dan delima yang serupa dan tidak sama (rasanya).<sup>29</sup>

*Term* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan adalah kata *al-bi'ah*. Kata *al-bi'ah* merupakan derivasi dari kata *ba'a*, *yabu'u*, *bau'an*, yang berarti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Secara faktual, yang digunakan oleh al-Quran adalah kata *derivan al-bi'ah* bukan kata *al-bi'ah* itu sendiri. Meski demikian, tidak mengurangi komitmen al-Qur'an pada lingkungan, sebab makna substansial yang terkandung dalam ayat-ayat terkait cukup mendukungnya. Secara kuantitatif, kata *ba'a* dan derivasinya digunakan dalam al-Quran sebanyak 18 kali tersebar dalam 15 ayat.<sup>30</sup> Sedangkan secara kualitatif, derivasi kata *al-bi'ah* dalam al-Qur'an tidak selalu berkonotasi lingkungan sebagai mang kehidupan, tetapi juga berkonotasi pada arti lain yakni:

1. Berkonotasi lagi atau berulang kali seperti:

...وَبَاؤُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ... (البقرة: 61)

Artinya: ... mereka dimarahi lagi oleh Allah ....(QS. al-Baqarah: 61)

...فَبَاؤُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ... (البقرة: 90)

<sup>29</sup>Yusuf Al-Qardawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*. Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), hlm. 175.

<sup>30</sup>Muhammad Fuâd Abdul Bâqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), hlm. 177.

Artinya: ....mereka berulang kali dimarahi oleh Allah.... (QS. al-Baqarah: 90)

2. Berkonotasi memancing atau mengundang antara lain:

... كَمَنْ بَاءَ بِسَخِطٍ مِّنَ اللَّهِ ... (آل عمران: 162)

Artinya: ... sama dengan yang suka memancing kemarahan Allah....(QS. ali Imran: 162).

... فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ ... (الأنفال: 16)

Artinya: ... sungguh mereka itu memancing kemarahan Allah lagi...(QS. al-Anfal: 16)

3. Berkonotasi pulang kembali,

أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (المائدة: 29)

Artinya; ... sungguh Aku ingin kau pulang kembali ke neraka sebagai imbalan dosamu terhadap-Ku dan terhadap dirimu sendiri....(QS. al-Maidah: 29).

Sesuai dengan konteksnya, derivasi kata *al-bi'ah* dalam ayat-ayat al-Quran tersebut di atas adalah bukan bermakna lingkungan, akan tetapi bermakna berulang kali, lagi, memancing, mengundang dan pulang kembali.

Adapun derivasi kata *al-bi'ah* yang berkonotasi lingkungan sebagai ruang kehidupan antara lain terdapat dalam al-Qur'an:

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ (آل عمران: 121)

Artinya: Ingatlah... ketika pagi-pagi kau tinggalkan keluargamu untuk menempati medan laga perang bersama orang-orang yang beriman....(QS. al-Imran: 121)

... وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ ...

(الأعراف: 74)

Artinya: Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi....(QS. al-'Araf: 74)

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ... (يونس: 93)

Artinya: Dan sesungguhnya kami menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus....(QS. Yunus: 93)

Berdasarkan data penggunaan arti derivasi kata *al-bi'ah* dalam al-Qur'an seperti terungkap di atas, tampak berkonotasi pada lingkungan sebagai ruang kehidupan khususnya bagi spesies manusia. Penggunaan konotasi derivasi kata *al-bi'ah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan tampak paralel dengan tradisi ekologi yang lazim memahami bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar suatu organisme. Segala sesuatu diluar organisme adalah identik dengan ruang kehidupan. Dengan demikian, ketika al-Qur'an memperkenalkan lingkungan dengan term ruang kehidupan, *al-bi'ah*, dapat dikatakan bahwa walaupun secara faktual al-Qur'an hadir jauh sebelum teori ekologi modern muncul, namun rumusan pengungkapan term lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan, *al-bi'ah*, ternyata memiliki pijakan mapan selaras dengan teori ekologi modern.

Bertitik tolak dari uraian tentang term yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan term seluruh spesies, *al-'alamin*, jagad raya, *al-sama* ruang tempat atau bumi, *al-ardl*, dan lingkungan sebagai ruang kehidupan, *al-bi'ah*, dapat dikatakan bahwa konsep lingkungan hidup menurut al-Qur'an adalah lingkungan dalam arti luas yakni meliputi lingkungan alam planet bumi, ruang angkasa dan angkasa luar. Lingkungan dipahami bukan hanya meliputi lingkungan hidup manusia, melainkan lingkungan hidup seluruh spesies baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa bahkan yang ada di ruang angkasa luar. Sebab pada kenyataannya, keseimbangan ekosistem di ruang bumi juga memiliki berhubungan dengan ekosistem di luar ruang bumi. Oleh karena itu, menurut ajaran agama Islam manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan bukan saja dalam lingkungan planet bumi, melainkan juga di angkasa luar serta di luar angkasa. Konsep demikian diturunkan dari visi ayat-ayat lingkungan antara lain:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً (البقرة: 22)

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap....(QS. al-Baqarah: 22).

Kata kunci yang terdapat pada ayat ini adalah kalimat yang artinya: "dan ruang atmosfer sebagai pelindung bagimu". Kalimat tersebut mengandung arti bahwa lapisan atmosfer merupakan lapisan pelindung seluruh spesies baik biotik maupun abiotik yang berada di lapisan bumi. Perubahan dan kerusakan lapisan atmosfer berpengaruh pada seluruh spesies yang ada di ruang bumi. Dengan kata lain, ekosistem yang berada di ruang kehidupan bumi memiliki keterhubungan yang kuat dengan lapisan atmosfer.

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا... (الأنبياء: 32)

Artinya: Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara...(QS. al-Ambiya': 32).

Kata kunci yang dijadikan rujukan dari ayat ini adalah pada kalimat yang artinya: "Kami jadikan lapisan ozon di stratosfer sebagai atap pelindung yang aman". Kalimat tersebut memiliki muatan ekologis yang mapan, bahwa lapisan ozon merupakan lapisan pelindung bumi yang terletak di bagian atas lapisan atmosfer. Lapisan ozon berfungsi menahan sinar ultraviolet dari sinar matahari menuju ke bumi. Sinar ultraviolet merupakan sinar yang cukup berbahaya bagi seluruh komponen ekosistem yang berada di bumi. Dengan demikian, keseimbangan ekosistem di ruang kehidupan bumi memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan ruang angkasa.

Konsep Islam tentang lingkungan di alam terbuka dalam pengertian luas merupakan upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, *back to basic ecology*. Misi asal ekologi adalah untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antar komponen dalam ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya, melainkan seluruh komponen dalam ekosistem. Dengan demikian, visi Islam tentang lingkungan adalah visi

lingkungan yang utuh menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan mampu menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Sebab seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proporsional tidak ada yang dipentingkan dan tidak ada pula yang diterlantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik.

Bentuk kenakalan remaja di SMK Tuna Harapan Pati adalah kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian, tawuran yang membawa kurban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal.

"Untuk itu, maka guru SMK Tunas Harapan Pati berupaya menanggulangi kenakalan remaja pada siswanya dengan menggunakan strategi dalam *outbound*, bentuknya yaitu mengajak siswa merenungi tempat-tempat tertentu seperti, rumah sakit (dengan harapan siswa bisa melihat secara langsung ruang kamar yang merawat korban kecelakaan mengemudikan kendaraan). Ini dimaksudkan agar siswa dapat merenungi tragisnya akibat mengendarai tidak hati-hati apalagi kebut-kebutan.

Demikian pula siswa mengunjungi lembaga pemasyarakatan, para gelandangan di jalan, panti sosial yang merawat korban narkoba, orang yang terkena penyakit AIDS dan tempat lainnya. Sebabnya *outbound* menjadi strategi untuk penanggulangan kenakalan remaja adalah karena manfaat strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound* ini adalah dapat menjadi umpan balik bagi siswa dalam mengoreksi perilakunya selama ini sehingga diharapkan bertingkah laku baik. Aspek perilaku yang diambil yaitu kalau mau mencubit orang, cubitlah diri sendiri, sakit atau tidak. Kalau sakit, ya jangan mencubit. Jadi di sini diambil aspek perilaku mawas diri/koreksi diri

Strategi belajar berbasis pengalaman dalam *outbound* adalah kegiatan pembelajaran di alam terbuka, mengembangkan proses belajar berdasarkan pengalaman dan dinamika interaksi dalam kelompok. Tahapan proses belajar di *outbound* memiliki empat tahapan, dimana peserta diajak permainan tertentu yang disebut *experience*, setelah tahapan *experience*, mereka

mendiskusikan manfaat permainan itu dalam kelompok kecil (*processing*) dan menyimpulkannya dari hal yang kecil ke hal-hal yang besar (*generalizing*). Selanjutnya, mereka merefleksikannya dan menerapkan pengalaman itu dalam system kerja kehidupan mereka.